

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Setelah menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menganalisis data agar dapat diperoleh suatu hasil penemuan dari lapangan berdasarkan fokus penelitian.

A. Analisis Praktik Pemberian Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Orang Tua Muallaf Kepada Anak

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sejak tanggal 21 November 2020, dapat disimpulkan bahwa praktik pemberian pemahaman pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua muallaf kepada anaknya di dusun Pailus desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara berbeda-beda.

1. Pemberian Pemahaman tentang Tujuan Pendidikan agama Islam

Sebelum orang tua mengajarkan anak tentang suatu perkara apapun, sebagai contoh yaitu ibadah. Terlebih dahulu orang tua harus mempunyai tujuan yang jelas dan mau dibawa kemana seorang anak tersebut nantinya. Seperti ungkapan yang disampaikan oleh orang tua muallaf, yaitu Bapak Zulianto, saat wawancara berlangsung:

“Sebelum saya mengajarkan anak saya tentang beribadah, terlebih dahulu saya memberitahu pada anak saya, bahwa Islam itu adalah agama yang sangat baik dan benar. Maka kamu kamu harus sungguh-sungguh dalam belajar ajaran agama Islam. Agar kelak kamu menjadi orang yang beruntung yang bisa mengamalkan ajaran

agama Islam dengan baik dan benar agar tidak seperti orang tuamu.”¹⁵⁰

Perumusan suatu tujuan memang harus dirumuskan ketika hendak melakukan sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tujuan dari pendidikan agama Islam, agar nantinya sesuatu yang diharapkan itu akan terwujud dengan sangat maksimal. Misalnya ketika orang tua mengajarkan anak berwudhu sebelum melakukan shalat sejak dini, tujuannya apa yang hendak dicapai? Tujuannya agar si anak dapat berwudhu dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya, bahwa tujuan dari proses pendidikan Islam adalah cita-cita yang mengandung nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Maka tujuan dalam konteks ini adalah terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.¹⁵¹ Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ujang ketika dalam proses wawancara, beliau menuturkan bahwa:

“Meskipun saya tidak begitu mendalami ajaran agama Islam, namun saya sebisa mungkin untuk selalu mengajarkan kepada anak saya agar selalu berbuat baik kepada sesama dan mempunyai selalu sopan kepada yang lebih tua.”¹⁵²

Dari wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa Bapak Ujang selaku orang tua muallaf mempunyai cita-cita untuk kedepannya agar anaknya selalu mempunyai akhlak yang baik kepada sesama. Dari sinilah dapat diketahui bahwa Bapak Ujang meskipun masih kekurangan

¹⁵⁰ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

¹⁵¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 162.

¹⁵² Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Namun Bapak Ujang mempunyai tujuan yang baik ketika mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak meskipun masih dalam aspek akhlak. Tujuan memang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pengajaran orang tua terhadap anaknya. Karena kalau orang tua mempunyai tujuan yang jelas, maka nantinya dalam mengajarkan kepada anaknya akan sungguh-sungguh karena orang tua mengharapkan hasil akhir yang baik juga. Seperti yang diungkapkan Azyumardi Azra dalam teorinya, bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan, manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiah, dan ukhrawiah.¹⁵³

2. Melalui Pemberian Contoh dan Pembiasaan

Cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mengajarkan kepada anak tentang apapun itu, baik caranya menyenangkan atau membosankan. Itu semua akan mempengaruhi hasil yang didapat oleh anak dari pengajaran orang tuanya di rumah. Seperti yang diungkapkan Ibu Eli dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

“Sebelum berangkat mengaji, terlebih dahulu saya menyuruh anak saya belajar, agar nanti kalau ditempat mengaji sudah lancar. Sebelum sholat saya ajak anak saya untuk berwudhu bersama dengan saya, agar dia terbiasa dan bisa berwudhu dengan baik.”¹⁵⁴

¹⁵³ Azyumardi Azra, Op.Cit.,h. 165.

¹⁵⁴ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam praktiknya, Ibu Eli selalu mengajarkan kepada anaknya untuk membiasakan belajar di rumah sebelum pergi mengaji agar nantinya kalau di tempat mengaji anak sudah lancar. Dan jika itu dilakukan terus-menerus anak akan terbiasa dengan hal seperti itu. Dalam hal ini, Ibu Eli menggunakan suatu metode pembiasaan dalam mengajarkan kepada anaknya. Metode memang sangat penting untuk digunakan baik oleh orang tua dalam mendidik anak maupun digunakan oleh pendidik dalam mengajar peserta didik di sekolah. Karena dengan adanya suatu metode, orang tua atau pendidik akan lebih mudah dalam mengajarkan kepada anak-anak dan nantinya materi yang diajarkan akan lebih cepat untuk dipahami anak-anak dan tujuan yang diharapkan akan mudah tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Arina Restian dalam bukunya, bahwa metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, dan juga dalam hidup bermasyarakat.¹⁵⁵ Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Zulianto, selaku orang tua muallaf, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau mengajari anak saya itu langsung praktiknya. Kalau saya cuma berbicara saja, anak saya justru bosan mendengarkan dan tidak mau mendengarkan, ya meskipun kalau praktik masih dipantau oleh istri saya.”¹⁵⁶

¹⁵⁵ Arina Restian, *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami untuk Anak Sekolah Dasar*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2019), h. 43.

¹⁵⁶ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

Dari paparan wawancara di atas, dapat peneliti pahami, bahwa Bapak Zulianto dalam mengajarkan pendidikan kepada anaknya di rumah dengan menggunakan metode pemberian contoh. Hal ini Bapak Zulianto terapkan ketika mengajarkan tentang wudhu kepada anaknya yang masih kecil. Metode pemberian contoh memang sangat diperlukan untuk keberlangsungan proses belajar mengajar seperti masalah berwudhu. Dengan adanya metode tersebut penyampaian materi akan mudah tersampaikan dengan hasil yang maksimal. Namun penggunaan metode juga harus disesuaikan dengan keadaan anak dan juga keadaan materi yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh Arina Restian dalam bukunya, bahwa seorang pendidik ataupun orang tua harus bisa memilah dan memilih metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Karena kalau tidak bisa menyesuaikan, seorang pendidik ataupun orang tua justru kebingungan dalam penggunaan metode tersebut.¹⁵⁷

3. Memanfaatkan Media Berupa Buku Panduan Sholat dan Media

Audio Visual

“Teknologi sekarang semakin hari semakin berkembang mbak, selain saya masukkan ke TPQ, anak saya kalau di rumah saya perlihatkan dan saya suruh untuk mendengarkan surah-surah pendek melalui HP. Karena kalau cuma membaca dari buku panduan sholat ataupun juz amma, terkadang anak saya tidak mau.”¹⁵⁸

¹⁵⁷ Arina Restian, Op.Cit., h. 42.

¹⁵⁸ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

Dari wawancara di atas, peneliti dapat memahami, bahwa keluarga Ibu Eli mengajarkan anaknya tentang pendidikan agama Islam tidak hanya menggunakan buku panduan sholat ataupun juz amma, Ibu Eli juga memanfaatkan teknologi yaitu berupa gadget agar anak tidak merasa jenuh dalam belajar ajaran agama Islam. Saya sebagai peneliti sangat setuju dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Eli, karena orang tua juga harus mempunyai cara agar anak mau belajar dan tidak merasa jenuh. Ibu Eli menggunakan media audio visual dengan perantara gadget yang dimilikinya untuk mengajarkan anaknya belajar bacaan-bacaan surah pendek ataupun melihat tata cara sholat yang baik dan benar. Namun dalam praktiknya, Ibu Eli tidak ikut mengajari anaknya secara langsung, Ibu Eli hanya menyuruh anaknya buat belajar sendiri seperti mendengarkan dan menirukan bacaan surah pendek yang diputar melalui gadget. Seperti yang diungkapkan oleh Mustofa Abi Hamid dkk dalam bukunya bahwa media audio visual sangat membantu seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang sulit sekalipun, karena didalamnya seorang peserta didik akan diperlihatkan gambar dan juga suara.¹⁵⁹ Karena dengan adanya media atau perantara, orang tua akan lebih mudah dalam mengajari anaknya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Arief S. Sadiman dalam bukunya, bahwa media sangat penting dan sangat perlu digunakan sebagai sarana untuk membantu seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, karena media pembelajaran

¹⁵⁹ Mustofa Abi Hamid dkk, *Media Pembelajaran*, (Medan :Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 18.

sangat banyak bentuknya, seorang pendidik harus bisa menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.¹⁶⁰

Dari analisis yang telah dipaparkan di atas tentang praktik orang tua muallaf dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam kepada anak yang dilaksanakan di dusu Pailus, dapat peneliti simpulkan bahwa, tidak semua orang tua muallaf dapat melakukan pemberian pemahaman pendidikan agama Islam dengan baik, ada yang dikatakan berhasil dan ada yang dikatakan belum berhasil atau belum maksimal. Masih ada beberapa orang tua muallaf yang masih belum mempunyai tujuan yang jelas dalam mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, orang tua tidak maksimal dalam mengajarkan anaknya tentang pendidikan agama Islam itu sendiri.

B. Analisis Peran Orang Tua Muallaf dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Anak

Berdasarkan wawancara dan observasi kepada orang tua muallaf yang dilaksanakan oleh peneliti sejak tanggal 21 November, dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua muallaf dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam pada anaknya di dusun Pailus desa Karanggondang kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara berbeda-beda.

1. Orang Tua sebagai Fasilitator

Orang tua yang hanya mempunyai pengetahuan tentang agama Islam yang minim akan sangat kesusahan dalam mengajarkan kepada anaknya

¹⁶⁰ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 140.

ketika didalam rumah. Seperti ungkapan Ibu Eli dalam wawancara dengan peneliti:

“Anak saya kami masukkan ke TPQ mulai dari kecil untuk mengaji dengan gurunya. Agar anak kami benar-benar dapat memahami betul tentang ajaran agama Islam. Karena saya tidak sanggup kalau harus mengajarkan semuanya pada anak saya.”¹⁶¹

Dari wawancara diatas dapat peneliti pahami bahwa, selaku orang tua muallaf, Ibu Eli tidak bisa sepenuhnya mengajarkan kepada anaknya mengenai pendidikan agama Islam dirumah, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, Ibu Eli juga hanya memberikan fasilitas kepada anaknya, yaitu dengan memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan non formal, yaitu TPQ. Akan tetapi seharusnya Ibu Eli tidak hanya memfasilitasi kepada anaknya untuk belajar agama Islam, namun Ibu Eli juga seharusnya mengajarkan anaknya ketika di dalam rumah, namun harus dengan meminta pantauan dari suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Halid Hanafi dkk dalam bukunya, bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Keluarga adalah orang pertama yang harus mengajarkan kepada anaknya mengenai agama Islam sebelum anaknya diserahkan ke lembaga pendidikan non formal ataupun formal.¹⁶² Seperti juga dalam keluarganya Ibu Ambarwati, karena minimnya pengetahuan dan karena sibuknya dalam bekerja, mereka tidak terlalu mementingkan pendidikan anak ketika di dalam rumah. Seperti ungkapan Ibu Ambar ketika dalam proses wawancara:

¹⁶¹ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

¹⁶² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 34.

“Ketika waktunya sholat dan waktunya mengaji, saya hanya menyuruh anak saya untuk pergi ke masjid untuk melakukan ibadah sholat dan mengaji dengan ustadzahnya, yaitu Ibu Umi.”¹⁶³

2. Orang Tua sebagai Suri Tauladan

“Anak saya sering protes pada saya ketika saya menyuruh anak saya untuk beribadah, akan tetapi kok saya tidak terlebih dahulu melakukannya. Anak saya langsung menegur saya dan saya terkadang menjadi malu sendiri kepada anak saya. Sebisa mungkin saya melakukan hal tersebut sebelum saya memerintah anak saya untuk melakukannya.”¹⁶⁴

Orang tua memang sampai kapanpun akan selalu menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Sebagai peneliti saya sangat setuju dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Zulianto, selaku orang tua muallaf yang notabennya memang masih sangat minim dengan pengetahuan tentang agama Islam. Namun Bapak Zulianto sebisa mungkin untuk menjadi contoh dan juga panutan untuk anak-anaknya ketika di dalam rumah ataupun di luar rumah. Ini sejalan dengan teorinya Amirulloh Syarbini dalam bukunya, bahwa orang tua maupun seorang pendidik akan selalu menjadi suri tauladan ataupun contoh untuk peserta didik maupun untuk anak-anaknya di rumah. Untuk itu sebagai orang tua maupun pendidik harus selalu melaksanakan sesuatu yang baik-baik saja. Karena semua tingkah laku maupun gerak-geriknya pasti dicontoh oleh anaknya maupun peserta didiknya.¹⁶⁵ Hal ini juga yang diungkapkan oleh Bapak Ujang,

¹⁶³ Ambarwati, *Orang Tua Muallaf*, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

¹⁶⁴ Zulianto, *Orang Tua Muallaf*, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

¹⁶⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 61.

selaku orang tua Muallaf yang mempunyai ekonomi yang sangat rendah yang berbeda dengan keluarga muallaf lainnya:

“Meskipun saya dari kalangan yang ekonominya rendah, namun saya selalu mengajari kepada anak saya tentang perumpamaan tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. Meskipun baru itu yang dapat saya ajarkan kepada anak saya. setidaknya saya tidak memberikan contoh anak saya untuk melakukan hal-hal yang tercela.”¹⁶⁶

Dari wawancara di atas, peneliti sependapat dengan Bapak Ujang, selkau informan sebagai orang tua muallaf, bahwa keteladanan memang harus menjadi yang utama yang harus diterapkan di dalam sebuah keluarga, apalagi kalau anak-anaknya masih kecil, itu sangat berpengaruh pada perkembangan karakter seorang anak. Karena apapun yang dilihat oleh anak dari orang tuanya nantinya akan ditiru oleh sang anak. Untuk itu meskipun orang tua dalam keadaan ekonominya rendah. Orang tua sebisa mungkin tetap harus menjadi suri tauladan bagi keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Amirulloh Syarbini dalam bukunya bahwa karakter seorang anak akan terbentuk di dalam keluarganya. Masalah terbesar saat ini adalah masalah akhlak seseorang. Untuk itu sebagai orang tua tidak hanya mendidik anaknya ketika didalam rumah, akan tetapi orang tua harus menjadi teladan yang baik didalam keluarganya, karena orang tua yang menjadi panutan oleh anak-anaknya.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

¹⁶⁷ Amirulloh Syarbini, Op.Cit.,h. 9.

3. Orang tua sebagai Motivator

“Sebelum saya mengajarkan anak saya tentang beribadah, terlebih dahulu saya memberitahu pada anak saya, bahwa Islam itu adalah agama yang sangat baik dan benar. Maka kamu kamu harus sungguh-sungguh dalam belajar pendidikan agama Islam. Agar kelak tidak seperti orang tuamu. Karena penyesalan datangnya di belakang.”¹⁶⁸

Dari paparan wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa Bapak Zulianto selaku kepala rumah tangga selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya terkait dengan ajaran agama Islam. Karena pengalaman dari Bapak Zulianto dulu beliau juga sering diberi motivasi oleh istrinya mengenai ajaran agama Islam agar Bapak Zulianto tidak goyah dan selalu ingin belajar mendalami ajaran agama Islam. Dari pengalaman tersebut Bapak Zulianto juga menurunkannya kepada anak-anaknya. Beliau tak henti-hentinya memberi semangat dan motivasi agar anak-anak tambah menyukai agama Islam. Dalam memberikan motivasi kepada anaknya, Bapak Zulianto menceritakan sewaktu kecilnya kepada anaknya. Yang pada waktu itu Bapak Zulianto berada dalam keluarga kristen. Bapak Zulianto mengungkapkan kepada anaknya kalau anaknya sangat beruntung berada dalam keluarga Islam. Orang tua memang harus selalu memotivasi kepada anak-anaknya terutama dalam hal ini pendidikan agama Islam. Agar nantinya seorang anak dapat selalu melaksanakan dan juga mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Sejalan dengan teorinya Ahmad Izzan Saehuddin dalam bukunya bahwa, kemampuan seorang anak dapat dipengaruhi dengan adanya dorongan

¹⁶⁸ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

maupun rangsangan dari orang tuanya. Guru sebagai motivator artinya sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Seringnya terjadi siswa kurang berprestasi itu diakibatkan tidak adanya motivasi belajar dari seorang pendidik.¹⁶⁹

Dari analisis yang telah dipaparkan di atas tentang peran orang tua muallaf dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam di dusun Pailus dapat peneliti simpulkan bahwa, peran orang tua muallaf tersebut berbeda-beda, sebagian besar orang tua muallaf hanya berperan sebagai fasilitator, mereka hanya memfasilitasi anak-anak mereka untuk belajar lebih mendalam tentang pendidikan agama Islam. Karena mereka sadar akan kurangnya ilmu pengetahuan mereka tentang agama Islam. Namun ada juga yang berperan sebagai pendidik dirumahnya, orang tua muallaf tersebut juga selain memfasilitasi anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam, orang tua tersebut juga mendidik sendiri ketika di dalam rumah, meskipun masih dibantu dan dipantau oleh istrinya yang beragama Islam sejak lahir. Tidak hanya itu, ada juga orang tua muallaf yang tidak hanya menyuruh anaknya untuk melakukan suatu ibadah, namun orang tua tersebut juga memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh anaknya untuk melaksanakan hal tersebut. Karena terkadang anaknya sering protes kepada orang tuanya kalau hanya disuruh tanpa orang tuanya memberikan contoh terlebih dahulu.

¹⁶⁹ Ahmad Izzan Saehuddin, *Tafsir pendidikan: konsep pendidikan berbasis al Qur'an*, (Yogyakarta: Humaniora, 2013), h. 140.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Muallaf dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Anak

Setelah mengetahui praktik dan peran orang tua muallaf dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam kepada anaknya di dusun Pailus desa Karanggondang kecamatan Mlonggo Jepara, maka peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberian pemahaman pendidikan agama Islam atas dasar wawancara yang telah peneliti lakukan.

1. Faktor Pendukung

a. Peran kerabat dekat

“Saya sangat bahagia sekali mempunyai istri dari keluarga muslim, sehingga dapat membantu saya dalam memperdalam agama Islam. Selain itu juga dapat membantu anak saya dalam mempelajari ajaran Islam.”¹⁷⁰

Tidak semua pasangan didalam keluarga mempunyai kemampuan pendalaman tentang ajaran agama Islam yang sangat baik. Berbeda dengan keluarga Bapak Zulianto, beliau mempunyai istri yang sejak kecil memang sudah beragama Islam. Sehingga Bapak Zulianto menjadi terbantu dalam proses pemberian pemahaman pendidikan agama Islam. Seperti yang di ungkapkan oleh Jalaluddin Rahma dalam bukunya bahwa keluarga dinilai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Faktor keluarga sangat penting untuk mendidik anak dimasa pertumbuhan. Seperti juga dalam keluarga Bapak Ujang, beliau

¹⁷⁰ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

sangat bersyukur bisa mempunyai tetangga yang paham dengan ajaran Islam. Sehingga Bapak Ujang meminta bantuan kepada tetangga tersebut:¹⁷¹

“Beruntung sekali saya mempunya tetangga yang masih banyak orang Islamnya. Secara tidak langsung saya sangat terbantu dalam mengajarkan anak saya terkait dengan pendidikan agama Islam.”¹⁷²

b. Lingkungan yang mendukung (Dekat dengan Masjid dan Pondok Pesantren)

“Depan rumah saya adalah masjid dan pondok pesantren yang dibangun oleh KH. Taufiqul Hakim. Pihak pondok pesantren dulunya sebelum ada corona sering mengadakan kegiatan seperti pengajian umum ataupun kegiatan khusus orang-orang muallaf se-desa Karanggondang. Meskipun saya bisanya mendengarkan dan saya juga mengajak anak saya untuk ikut pengajian tersebut.”¹⁷³

Dari wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa, keluarga Ibu Ambar sangat bersyukur sekali dengan adanya masjid dan pondok pesantren tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eli dalam wawancara berlangsung :

“Beruntung sekali saya berada dalam lingkungan masyarakat yang masih banyak orang Islamnya.”

Mereka orang tua muallaf sangat terbantu dengan adanya masjid dan pondok pesantren yang berada didekat rumahnya. Setidaknya dengan berada dalam lingkungan tersebut seseorang akan terpengaruh dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang dalam melakukan sesuatu. Seperti yang

¹⁷¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 88.

¹⁷² Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

¹⁷³ Ambarwati, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya bahwa, lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, dan juga agama.¹⁷⁴

c. Adanya Lembaga Pendidikan Non-formal (TPQ)

“Saya memang sengaja memasukkan anak saya ke TPQ sejak dini dan menyerahkan kepada guru mengajinya yaitu ustadzah Umi. Sehingga saya sangat terbantu sekali dalam mendidik anak saya.”¹⁷⁵

Dari wawancara yang diungkapkan Ibu Eli, selaku orang tua muallaf, dapat peneliti pahami bahwa Ibu Eli memang sudah memasukkan anaknya ke TPQ sejak anaknya kecil, karena Ibu Eli menyadari akan kemampuan yang dimilikinya. Peneliti sangat setuju dengan apa yang dilakukan oleh keluarga Ibu Eli. Karena memori anak ketika masih kecil masih bersih dan kosong belum terlalu banyak beban yang dibawanya. Oleh sebab itu agar anak dapat menangkap dan memahami materi yang diajarkan, sebaiknya anak dimasukkan saja ke TPQ kalau memang orang tuanya tidak mampu untuk mengajari sepenuhnya mengenai ajaran agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Urip Triyono dalam bukunya, bahwa lembaga non formal khususnya TPQ menjadi sebuah wadah lembaga pendidikan yang sangat strategis dalam hal pembinaan dan penanaman karakter anak

¹⁷⁴ Jalaluddin Rahmat, Op.Cit., h. 90.

¹⁷⁵ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

bangsa.¹⁷⁶ Seperti halnya dalam keluarga Bapak Zulianto, meskipun sudah ada istri yang membantu dalam pengajaran pendidikan agama Islam anaknya, Bapak Zulianto juga masih memasukkan anaknya ke dalam TPQ agar anaknya dapat memperdalam pendidikan agama Islam:

“Selain anak saya diajari oleh istri saya ketika di dalam rumah, anak saya juga saya sekolahkan ke TPQ agar anak saya lebih maksimal dalam belajar.”¹⁷⁷

Dari paparan analisis yang sudah dijelaskan di atas mengenai faktor yang mendukung orang tua muallaf dalam proses pemberian pemahaman pendidikan agama Islam, setiap orang tua muallaf mempunyai faktor pendukung yang berbeda-beda. Tidak semua orang tua muallaf memiliki faktor pendukung yang memadai. Karena kondisi dan situasi mereka juga berbeda. Namun, dengan adanya faktor pendukung tersebut setiap orang tua muallaf merasa terbantu dalam proses pemberian pemahaman pendidikan agama Islam kepada anaknya. Melihat keadaan orang tua muallaf sangat kekurangan dalam ilmu pengetahuan terkait dengan ajaran agama Islam. Dengan adanya faktor pendukung tersebut orang tua muallaf tidak ingin menyia-nyaiakan kesempatan yang langka tersebut. Mereka sangat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

2. Faktor Penghambat

a. Minimnya Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Orang Tua

¹⁷⁶ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Formal, Non Forma, dan Informal*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), h. 169.

¹⁷⁷ Zulianto, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

“Saya masuk agama Islam ketika sudah dewasa, jadi untuk pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang saya dapatkan juga masih sangat minim.”¹⁷⁸

Ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam memang harus dimiliki oleh setiap orang tua untuk bekal mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya kelak. Seperti yang diungkapkan oleh Bimo Walgito dalam bukunya bahwa, ilmu pengetahuan sangat berpengaruh kepada keberhasilan seseorang. Ilmu pengetahuan menjadi faktor terpenting dalam mengembangkan jiwa keagamaan seorang anak.¹⁷⁹

Seperti juga yang dialami oleh Ibu Ambar, selaku orang tua muallaf yang juga sama mengalami kesulitan dalam mengajarkan kepada anaknya. Karena Ibu Ambar sendiri juga tidak mempunyai bekal yang mendalam mengenai ajaran agama Islam.

“Mempelajari ajaran agama Islam ketika masih kecil dengan ketika sudah dewasa itu nanti hasilnya sangat berbeda sekali. Memori orang dewasa sudah penuh sedangkan memori anak kecil masih sangat bagus jika dimasuki dengan hal-hal yang baik.”¹⁸⁰

Begitupun dengan Bapak Ujang yang mempunyai pengetahuan yang sangat rendah. Sehingga sangat kesulitan dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam kepada anaknya.

“Karena saya tidak mau anak saya sampai tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Bapaknya sudah tidak mengerti apa-

¹⁷⁸ Hana Elia Sabat Rohani, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

¹⁷⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 67.

¹⁸⁰ Ambarwati, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 21 November 2020.

apa, masak anak saya juga harus merasakan itu juga mbak.”¹⁸¹

b. Ekonomi rendah

“Saya hanya mampu menyekolahkan anak saya disekolah formal. Itupun saya juga meminta kepala sekolahnya untuk memberikan keringanan biaya.”¹⁸²

Keluarga Bapak Ujang kategori keluarga yang tidak mampu, berbeda dengan keluarga-keluarga yang lain. Oleh karena itu, Bapak Ujang tidak bisa memasukkan anaknya ke dalam TPQ seperti layaknya anak-anak yang lain. Ekonomi memang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Fredian Tonny Masdian dalam bukunya bahwa, seseorang dapat melangsungkan kehidupannya dan dapat berkembang di dalam masyarakat karena adanya ekonomi yang memadai. Seseorang tidak akan bisa bergerak tanpa adanya ekonomi.¹⁸³

Dari pemaparan analisis di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa kebanyakan orang tua muallaf mengalami kesulitan dalam proses pemberian pemahaman pendidikan agama Islam karena faktor kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Karena memang sebagian besar dari mereka masuk Islam sudah dalam keadaan dewasa, oleh sebab itu mereka juga kesulitan dalam menangkap dan memahami ajaran agama Islam dengan baik dan maksimal. Meskipun mereka mengalami kesulitan dalam hal tersebut karena faktor minimnya ilmu pengetahuan, mereka

¹⁸¹ Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

¹⁸² Ujang, Orang Tua Muallaf, Pailus, wawancara pribadi, 22 November 2020.

¹⁸³ Fredian Tonny Masdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 75.

semua tidak pernah malu dan tidak pernah berhenti untuk selalu belajar kepada ahlinya.

